

CERPEN “PEMBALASAN” KARYA TASLIM NASRIN DALAM KAJIAN FEMINISME MULTIKULTURAL

Mateus Rudi Supsiadji*

Abstract. This article tries to discover the oppression undergoing by the female character, named Shamimma. The oppression is done by the male character named Suranjan. The oppression happens on the basis idea that Shamimma is a Muslim, the group of the people who Suranjan believe have kidnapped and raped her sister Maya. The discussion uses multicultural and global feminism criticism for what happen to Shamimma and Maya is among the problems that this criticism concerns with.

Key words: feminisme multikultural, kekerasan seksual, kekerasan agama

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret dengan alat bahasa (Sumardjo, 1997: 3). Pengertian pengalaman tidak harus selalu merujuk pada pengungkapan pengalaman pribadi seorang individu saja. Dengan daya imajinasi yang tinggi dan daya pengamatan yang teliti dan tajam, dapat diciptakan pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang bisa jadi juga bersumber dari masyarakat umum. Dalam pengertian di atas sastra dapat digolongkan sebagai salah satu produk budaya.

Karya sastra sebagai salah satu produk budaya dapat menyuarakan hak-hak perempuan. Kehadirannya dapat memberi informasi kepada para pembaca mengenai bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan dalam karya sastra juga merupakan suatu perwujudan adanya semboyan “tersembunyi” pada diri seorang perempuan mengenai keadaan yang sesungguhnya dari keterlibatannya dalam konstruksi suatu masyarakat. Dalam interrelasi perempuan dan budaya, sumber konflik masyarakat secara umum tidak jauh dari pandangan bahwa terdapat kebimbangan-kebimbangan tekstual yang mengacu pada realitas. Menurut kaum feminis, perempuan merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu laki-laki sesuai dengan tulisan Engels (Hayat & Surur, 2005:25)

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan perempuan telah menjadi sumber inspirasi bagi para perempuan pengarang, bahkan laki-laki, untuk menciptakan suatu karya yang mewakili kenyataan hidup keseharian seorang perempuan. Posisi perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua *the other(liyan)* merupakan bukti nyata bahwa sejak dahulu kala perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua, di bawah laki-laki.

Nama Taslima Nasrin mungkin asing di telinga banyak penikmat sastra di Indonesia, namun tidak di negara asalnya, Bangladesh. Ia adalah seorang dokter, penulis dan tokoh feminisme. Karya-karyanya berupa esai, puisi, novel, dan cerpen. Lewat karyanya *Lajja* (sebuah novel yang dipublikasikan pada 1993) ia menggemparkan negaranya dan bahkan divonis mati oleh para ulama di negerinya. Ia juga menjadi musuh bagi pemerintah Bangladesh. Demi keamanan hidupnya, ia keluar dari Bangladesh dan setelah beberapa saat hidup berpindah-pindah, ia kemudian memilih

* Mateus Rudi Supsiadji, S.S., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Untag Surabaya

menetap di Perancis (Kurnia, 2003:10). Suara feminisme Nasrin dapat juga dibaca dalam cerpennya berjudul *Day Eleven* yang diindonesiakan oleh Kurnia (2003:186-187) menjadi “Pembalasan”.

Feminisme Multikultural

Perempuan dalam teks sastra tidak jauh berbeda dengan realitas karena realitas yang ada dalam teks sastra merupakan perwujudan representasi dari kenyataan. Penggambaran perempuan dalam sastra merupakan bentuk pernyataan dan resistensi bahwa keberadaan mereka tidak mudah untuk dirasionalisasikan dalam bentuk penguasaan dan penindasan oleh budaya dan tradisi. Umpamanya, berbagai masalah perempuan yang timbul di penjuru Indonesia didorong oleh faktor konflik pribadi dengan lingkungan, bahkan dengan keluarga terutama terhadap suami (laki-laki), yang dikenal oleh perempuan sebagai pelindung dan pengayom bagi diri mereka sendiri. Sebagaimana perempuan diproyeksikan sebagai warga kelas dua dalam lapisan masyarakat, maka kemungkinan buruk bisa saja terjadi antara perempuan tersebut. Semua itu diakibatkan adanya perbedaan dalam komunitas perempuan itu sendiri.

Sejarah gerakan feminisme mulai muncul secara masif pada dekade 1960an yang awalnya dipicu oleh kesadaran perempuan pengarang yang merasa dianaktirikan oleh para kritikus sastra. Secara kritis para perempuan pengarang ini mempertanyakan dominasi karya laki-laki pengarang dalam kanon sastra. Dengan cepat gerakan ini menyebar melampaui batas etnis dan gender (Rivkin dan Ryan, 1998:528).

Desawa ini kritik feminisme berkembang dalam berbagai aliran. Darma (dalam Horison edisi Des 2008:12) membagi kritik feminisme ke dalam empat aliran, yaitu feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis, dan feminis sosialis. Sementara Tong (2006) dalam bukunya *Feminist Thought* mengelompokkan aliran-aliran feminis ke dalam feminisme liberal, feminisme radikal, feminis marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Dari berbagai ragam aliran feminisme tersebut, artikel ini memanfaatkan aliran feminisme multicultural untuk mengkaji cerpen.

Titik tolak dari feminisme multikultural dan global adalah bahwa “Diri” itu terpecah dan keterpecahan ini lebih berdasarkan pada aspek-aspek budaya, rasial, dan etnik daripada seksual psikologis dan sastra (Tong, 2006:309). Lebih jauh Tong menyatakan bahwa feminisme multikultural dan global menolak esensialisme perempuan dan chauvinisme perempuan. Esensialisme perempuan mengacu pada pandangan yang berdasarkan pada filsafat platonik, yaitu makhluk perempuan ada sebagai perwujudan dan gagasan tentang perempuan. Chauvinisme perempuan merujuk pada sikap sekelompok kecil perempuan yang diuntungkan oleh ras dan kelas mereka, mereka merasa berhak berbicara sebagai wakil perempuan.

Menurut Arivia (2005:14), feminisme multikultural dan global mempermasalahkan ide bahwa ketertindasan perempuan itu “satu definisi”, artinya hanya dilihat bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi dalam masyarakat patriarkhal. Padahal, menurut feminisme multikultural ketertindasan perempuan berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Feminis multikultural gelisah melihat teori feminisme yang

gagal membedakan perempuan kulit putih dan dari negara maju dengan perempuan kulit berwarna dari negara berkembang.

Anggapan Arivia membuktikan bahwa perempuan yang berada di Dunia Ketiga telah mengalami berbagai persoalan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Akan tetapi, hal itu tidak cukup sampai di sana karena adanya permasalahan yang lebih kompleks. Perbedaan ras, kelas, umur, agama, pendidikan, dan kesempatan kerja di antara perempuan dapat menjadi pemicu utama timbulnya suatu konflik yang berkepanjangan. Perkembangan gejala secara ideologis, multikulturalisme sangat mengagungkan adanya perbedaan budaya yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan kemasyarakatan. Hal itu sejalan dengan pandangan Mahayana (2005:297) yang mengatakan bahwa munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa secara sosial semua kelompok budaya dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Selain itu, diyakini pula bahwa rasisme dapat direduksi oleh penetapan citra positif keanekaragaman etnik dan melalui pengetahuan kebudayaan-kebudayaan lain.

Di samping itu, peranan dan posisi perempuan dalam masyarakat dimaknai oleh bentuk nilai dan norma yang secara langsung diciptakan oleh budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya yang memomorsatukan laki-laki. Budaya ini masih dipegang kuat oleh masyarakat yang menempatkan penderitaan perempuan bersifat lintas agama, kesukuan ataupun atribut-atribut lainnya (Baso dalam Hayat & Surur, 2005:5). Penerimaan perempuan sebagai warga kelas dua atau *the other 'liyan'* menimbulkan ambivalensi antara berada pada posisi yang diatur, dikontrol, dan penolakan serta pemberontakan diri terhadap ornamen budaya yang telah mengekang hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya.

Adanya perempuan sebagai *the other* ini menimbulkan alienasi terhadap dirinya. Perempuan dibatasi hanya sebagai pemilik rahim "*tota mulier in utero*" atau "*woman is womb*". Padahal, menurut eksistensialisme, manusia dikutuk bebas (*man is condemned to be free*) termasuk manusia perempuan. Hanya saja, pada perempuan, dalam relasi sosial, laki-laki melihatnya sebagai objek dan eksistensinya selalu dibayangi oleh eksistensi orang lain (Arivia, 2005:14). Eksistensi seorang perempuan tidak pernah dilihat sebagai satu kesatuan dari bagian kehidupan sosial masyarakat, tetapi memperlihatkan hegemoni individual terhadap kekuasaan yang mendoktrinisasikan perbedaan laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai objek pendukung.

Pembahasan

Cerpen "Pembalasan" memotret kekerasan ganda yang dapat dialami oleh seorang perempuan di Bangladesh. Secara langsung tokoh-tokoh yang terlibat dalam bangunan konflik adalah Shamima dan Suranja. Cerpen dibuka dengan suasana ironi yang muncul dari kondisi yang mengilungkupi Suranja. Di sekiling Suranja, masyarakat Bangladesh sedang merayakan hari kemerdekaan. Esensi dari kemerdekaan sebenarnya adalah terbebas dari penindasan dalam bentuk apapun. Namun secara kontras situasi merdeka itu tidak dirasakan oleh Suranja karena peristiwa yang menimpa adiknya, Maya.

Dalam cerpen ini tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan adalah Maya dan Shamima. Maya dan Shamima berasal dari latar belakang yang berbeda. Secara

sosial Maya digambarkan dari lingkungan yang lebih baik dari pada Shamima yang nampak dari gambaran pekerjaan yang mereka alami. Tentang Maya tidak banyak diceritakan secara eksplisit. Maya hanya dikenalkan lewat tokoh utama cerita ini yang tidak lain adalah kakak Maya yang bernama Suranjan. Sedangkan Shamima diceritakan berprofesi sebagai pelacur. Maya dari keluarga yang menganut agama Hindu dan Shamima dari keluarga penganut agama Islam. Kekerasan yang mereka alami tampaknya tidak terlepas dari latar belakang keyakinan yang mereka anut.

Kekerasan Fisik dan Seksual

Baik Maya dan Shamima menjadi korban kekerasan fisik dan seksual. Apa yang terjadi terhadap Maya sebenarnya tidak diungkapkan dengan jelas. Maya, adik Suranjan, hilang tanpa diketahui rimbanya. Ketidakjelasan akan keberadaan dan kondisi ini, membuat ayah Maya terpukul. Sementara bagi Suranjan, hilangnya Maya telah menimbulkan prasangka-prasangka yang sangat menghantui dirinya. Kekerasan terhadap Maya diceritakan secara tidak langsung lewat pikiran-pikiran tokoh utama cerpen ini: Suranjan. Suranjan adalah kakak Maya. Dalam benak Suranjan hal berikut inilah yang terjadi terhadap Maya:

Mereka pasti telah mengoyak-moyak Maya, seperti burung nazar mencincang bangkai. Mereka pasti berpesta dengan tubuhnya. Apakah mereka menikmati daging adiknya itu seperti para kanibal? (*Antologi Cerpen Asia*, 2003: 122-123).

Bagi Suranjan pikiran-pikiran ini adalah sebuah kenyataan sekalipun tidak juga diceritakan bahwa jasad Maya ditemukan sehingga dugaan Suranjan terbukti. Prasangka yang muncul dalam diri Suranjan adalah bahwa sesutau yang brutal dan sadis telah terjadi terhadap adiknya, demikian dugaan Suranjan. Perilaku yang tidak berperikemanusiaan telah menimpa adiknya, lewat perumpaan seekor burung nazar yang suka memakan bangkai. Benak Suranjan dipenuhi oleh gambaran bagaimana kalau seekor burung nazar memangsa bangkai. Dengan paruhnya yang runcing dan tajam, burung nazar mengoyak-oyak bangkai mangsanya. Masih dalam benak Suranjan, orang-orang yang melarikan adiknya diumpakan Suranjan sebagai para kanibal yang senang menyantap daging. Bisa juga kiasan ini diartikan sebagai pemerkosaan karena ungkapan sebelumnya dapat menyaran ke pemahaman seperti itu, yaitu “mereka pasti berpesta dengan tubuhnya.”

Pikiran ini begitu mendalam sehingga membuat ia marah dan membangkitkan motivasi untuk balas dendam. Akhirnya, memang Suranjan melaksanakan niatnya dan yang menjadi korban kekerasan Suranjan adalah Shamima Begum. Shamima adalah perempuan berprofesi sebagai pelacur. Kekerasan terhadap Shamima diceritakan sebagai berikut:

Dilemparkannya gadis itu ke lantai, lalu dilucutinya seluruh pakaian perempuan itu. Suranjan menarik napas dalam-dalam saat ia mencengkeramkan kuku-kukunya ke dalam daging perempuan itu. Ia menggigit payudaranya. Sebagian benaknya mengerti bahwa apa yang dilakukannya bukanlah cinta. Ia menjambak rambut gadis itu, menggigit pipinya, lehernya, buah dadanya. Ia mencakar pinggangnya, perutnya, bokongnya dan pinggangnya dengan kuku-kukunya yang tajam...Ia terus melukainya hingga tak mampu lagi melakukan lebih dari itu, lalu memperkosanya (*Antologi Cerpen Asia*, 2003: 125-126).

Perilaku Suranjan tidak ubahnya juga dengan perilaku bintang yang memangsa korbanya. Umpamanya, pencerita menggunakan kata-kata “mencengkeramkan kuku-kutu” yang memiliki konotasi kebinatangan, seperti kucing dan macan atau singa. Tentulah apa yang dilakukan Suranjan terhadap Shamima tidak menunjukkan perilaku laki-laki dan perempuan yang sedang memadu kasih sebagaimana mestinya terjadi karena sejak awal bukan itu yang memotivasi Suranjan membawa Shamima pulang ke rumah. Dalam kasus tertentu, memang ada perilaku menyimpang seperti itu, orang yang menikmati hubungan badan karena ada unsur penyiksaan. Namun, secara sadar Suranjan memahami bahwa “sebagaimana benaknya mengerti apa yang dilakukan bukanlah cinta.” Artinya, Suranjan tidak mengalami kelaian perilaku seksual. Dengan kata lain, Suranjan memang ingin menyiksa Shamima sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan “melukainya” dan “lalu memperkosanya.”

Uraian di atas mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah terjadi. Pertama, kekerasan yang dialami Maya oleh sekelompok orang. Bahkan yang dialami Maya bukan hanya kekerasan fisik atau seksual, di mana keberadaannya juga tidak diketahui, apakah ia masih hidup atau mati. Artinya, jiwanya terancam. Kedua, kekerasan yang dialami oleh Shamima yang terungkap jelas yaitu kekerasan fisik dan seksual.

Kekerasan Agama

Secara tegas pencerita mengungkapkan kesadaran akan beda keyakinan ini dalam benak Suranjan. Sebagian motivasinya menganiaya dan memperkosa Shamima pun dilandasi oleh prasangka agama. Artinya, ia memilih melampiaskan balas dendamnya terhadap Shamima bukan karena Shamima perempuan semata tetapi karena Shamima menganut agama Islam. Saat ia menganiaya Shamima, Suranjan tidak melihatnya sebagai pelacur. Lebih baginya, “perempuan itu adalah seorang gadis yang menjadi bagian dari komunitas mayoritas” (125). Di tempat lain sentimen agama ini lebih dipertegas:

Ia tak menyebutkan namanya pada Shamima. Mestinya ia mengatakan padanya bahwa ia adalah Suranjan Dutta. Dengan begitu, gadis itu akan tahu bahwa lelaki yang mengigitnya dan membuatnya berdarah-darah adalah seorang Hindu. Ya, seorang Hindu juga tahu bagaimana caranya memperkosa. ... Shamima sesungguhnya seorang gadis yang lembuttapi semua orang Muslim sama saja. Jika ia bisa menempeleng seorang Muslim, betapa bahagianya dia (*Antologi Cerpen Asia*, 2003: 129).

Prasangka agama nampak jelas dalam ungkapan di atas, terutama dalam diri Suranjan karena Shamima sama sekali tidak mengungkapkan apapun tentang prasangka agama ini. Ia tidak bertanya jati diri Suranjan sama sekali. Yang ia lakukan hanya menerima tawaran seorang lelaki yang ingin menggunakan jasanya karena ia seorang perempuan penghibur alias pekerja seks komersial. Lain halnya dengan Suranjan yang sejak semula mencari korban perempuan dari golongan agama lain, dalam hal ini Islam. Suranjan juga ingin mengungkapkan bahwa ia adalah seorang Hindu.

Simpulan

Cerpen “Pembalasan” adalah potret tentang kekerasan ganda yang dialami tokoh Shamima. Sebagai perempuan ia menjadi tindak kekerasan seksual dan fisik. Oleh Suranjan, ia dianiaya dan diperkosa. Penganiayaan dan pemerkosaan yang dilakukan Suranjan terjadi karena Suranjan melihat Shamima sebagai wakil dari komunitas Muslim. Sinyalemen yang diutarakan para pejuang feminis multikultural memperoleh pembenaran dalam cerpen “Pembalasan”. Perempuan bisa jadi korban opresi bukan karena ia semata-mata seorang perempuan, tetapi karena ia berasal dari komunitas beda agama.

Daftar Pustaka

- Arvia, Gadis. 2005. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Darma, Budi. 2008. “Sastra dan Negara: Kebersamaan sebagai Bangsa.” dalam *Horison* Edisi Desember 2008. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Hayat. dan. Surur (Ed). 2005. *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Kurnia, Anton. 2003. *Antologi Cerpen Asia: Anjing dari Titwal*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Bening Publishing: Jakarta.
- Nasrin, Taslima. 1993. “Pembalasan” diindonesiakan oleh Anton Kurnia. dalam *Antologi Cerpen Asia: Anjing dari Titwal*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rivkin, Julie dan Michael Ryan. 1998. “Introduction: Feminist Paradigms” dalam Julie Rivkin and Michael Ryan (Eds.). *Literary Theory: An Anthology*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Graemedia Pustaka Utama.